

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud RI Nomor 24 Tahun (2016:3) dijelaskan,

Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas:

(1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut.

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kompetensi Inti (KI) yang lebih nampak saat proses pembelajaran berlangsung yaitu KI 3 yang membahas mengenai pengetahuan dan KI 4 yang membahas mengenai keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Sanjaya (2006:71) menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu”.

Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu tentang teks cerita pendek kelas XI sebagai berikut.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengontruksi Sebuah Cerita Pendek

Kompetensi Dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator, yaitu sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tahapan alur/plot pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh pada cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 Menjelaskan dengan tepat penokohan dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat latar pada cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang memuat alur yang ditentukan.

- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh.
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek yang memuat latar cerita.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek yang memuat gaya bahasa.
- 4.9.8 Menulis cerita pendek yang memuat amanat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi di atas, di bawah ini akan dijabarkan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang disertai bukti.

- 7) Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek.
- 9) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat alur.
- 10) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat tokoh dengan jelas.
- 11) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan penokohan.
- 12) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat latar.
- 13) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 14) Peserta didik mampu menulis cerita pendek dengan memerhatikan gaya bahasa.
- 15) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat amanat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian cerita pendek

Cerita pendek adalah karangan fiktif yang diminati oleh peserta didik sebab ceritanya tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa sehari-hari serta mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Riswandi, dan Titin Kusmini (2017:34) mengemukakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumardjo (2010:50), “Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk”. Sejalan dengan

pendapat H.B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* (2017:49) mengemukakan,

Cerita pendek ialah cerita yang pendek (1977:69). Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Selanjutnya Priyatni (2010) menyatakan ”Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah sebuah karangan yang berbentuk karya fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk yang didasarkan pada pengembangan unsur-unsurnya.

b. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:71) mengemukakan “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a) Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar ingin bercerita, tetapi ingin mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakannya itu bisa berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini.

Nurgiantoro (2013:115) mengemukakan, “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”.

Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2014:122) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan/ide sebuah karya sastra sebagai struktur semantis yang bersifat abstrak dan biasanya dilakukan secara implisit atau pokok pikiran yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

b) **Tokoh**

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiantoro (2013:247) adalah “orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapaun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”.

“Tokoh adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian” (Nurgiantoro:2013:259). Pakar lain Siswanto (2013:129) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah suatu karya naratif yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan dalam sebuah cerita.

c) **Latar**

Latar, merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013:302) mengemukakan “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Kosasih (2014:119) mengemukakan, “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Hal senada dikemukakan juga oleh Aminuddin (2010:67) “Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial (suasana).

d) **Alur**

Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Riswandi, dan Titin Kusmini (2017:74) “Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Kosasih (2010:120) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”. Hal senada dikemukakan juga oleh Aminuddin (2010:83) “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita atau peristiwa yang sering

berkaitan dengan hubungan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku dalam suatu cerita.

e) **Sudut Pandang**

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. (Nurgiyantoro, 2013:338). Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2010:90) mengemukakan, “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Hal senada dikemukakan oleh Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.pd (2013:137), “Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Riswandi dan Titin Kusmini (2017:78) mengemukakan,

Kehadiran penceritaan atau sering di sebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ektern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang dipergunakan pengarang untuk memosisikan dirinya dalam teks, mengemukakan gagasan dan sebagai saran untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi.

f) **Penokohan**

Kosasih (2010:118) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Hal senada dengan Aminuddin (2010:79) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menampilkan/menggambarkan karakter tokoh dalam suatu cerita.

g) **Gaya Bahasa**

Menurut Nurgiantoro (1995:277) dalam buku *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* mengemukakan, “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan”. Hal senada dikemukakan oleh Aminuddin (2010:72), “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan/cara seorang pengarang yang menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang indah serta mampu menuansakan makna dari cerita.

h) **Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2013:429) “Amanat merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, atau makna yang disarankan dalam sebuah cerita. Amanat merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita”. Hal senada dikemukakan oleh Kosasih (2010:123) “Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan temanya”. Pakar lain, Siswanto (2013:147) mengemukakan, “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:47) menyatakan bahwa amanat adalah keseluruhan makna atau isi pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat adalah keseluruhan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pembaca.

3. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58) dijelaskan, “Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”. Dengan demikian yang dimaksud dengan menganalisis unsur-unsur cerita pendek adalah menyelidiki unsur-unsur cerita pendek

yaitu tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Berikut contoh analisis teks cerita pendek “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

SENYUM KARYAMIN

karya Ahmad Tohari

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

"Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan."

"Iya Min, iya, tetapi"

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga.

Tiba – tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa diparuhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi dia hanya bisa tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian

Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret.

Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya. Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Denging dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkannya isterinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlungan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

“Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?”

“Menghindar?”

“Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi.” Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.”

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri sendiri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

“Kamu menghina aku, Min?”

”Tidak, Pak. Sungguh tidak.”

Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuranmu?” Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kemping berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

1) Analisis Teks Cerita Pendek “Senyum Karyamin”

Tema	<p>Pantang menyerah, dan pengorbanan. Bukti dalam cerita: “Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum. Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga”.</p> <p>“Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendenging ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya”.</p>
Alur	<p>Alur yang terdapat dalam cerita pendek ini adalah alur maju karena rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut bertahap mulai dari pengenalan sampai penyelesaian dari cerita tersebut. Bukti dari cerita:</p> <p>a. Perkenalan</p> <p>“Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung”.</p> <p>b. Awal konflik</p> <p>“Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin</p>

	<p>menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga”.</p> <p>“Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."</p> <p>c. Konflik</p> <p>“Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopianya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong”.</p> <p>d. Penyelesaian</p> <p>“Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal”.</p>
Latar	<p>1. Tempat</p> <p>a. Tepi sungai</p> <p>“Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai.”</p> <p>“Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai.”</p> <p>b. Sungai</p>

	<p>“Air sungai mendesau-desau oleh langkah-langkah mereka. Ada daun jati melayang, kemudian jatuh di permukaan sungai dan bergerak menentang arus karena tertiup angin.”</p> <p>a. Dibawah pohon</p> <p>“Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. Ususnya terasa terpilin.”</p> <p>b. Di rumah</p> <p>“Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya.”</p> <p>c. Halaman rumah</p> <p>“Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya.”</p> <p>2. Suasana</p> <p>a. Bersenang-senang</p> <p>“Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.” “Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai.”</p> <p>b. Menyebalkan</p> <p>“Boleh jadi Karyamin akan selamat sampai ke atas bila tak ada burung yang nakal. Seekor burung paruh udang terjun dari ranting yang menggantung di atas air, menyambar seekor ikan kecil, lalu melesat tanpa rasa salah hanya sejengkal di depan mata Karyamin.”</p> <p>“Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah.</p>
--	--

	<p>Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan.”</p> <p>3. Waktu</p> <p>a. Pagi hari</p> <p>“Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir.”</p> <p>“Masih pagi kok mau pulang, Min?” tanya Saidah. “Sakit?”</p>
Tokoh	<p>Tokoh dalam cerita pendek Senyum Karyamin yaitu:</p> <p>a. Karyamin</p> <p>b. Saidah</p>
Penokohan	<p>1. Karyamin</p> <p>a. Pantang Menyerah</p> <p>Karyamin adalah orang yang pantang menyerah. Hal ini terjadi ketika Karyamin sudah dua kali tergelincir, tetapi Karyamin mencoba untuk bangkit dan menyusun batu-batu yang jatuh dari keranjangnya</p> <p>“Pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya.”</p> <p>b. Sabar</p> <p>Karyamin adalah orang yang sabar. Hal ini terjadi ketika Karyamin ditertawakan oleh kawan-kawannya, tetapi Karyamin hanya tersenyum saja.</p> <p>“Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir.”</p> <p>2. Saidah</p>

	<p>a. Baik</p> <p>Saidah adalah orang yang baik. Hal ini terjadi ketika Saidah melihat Karyamin yang mukanya terlihat pucat karena kelaparan dan Saidah menawarkan makanan dagangannya kepada Karyamin.</p> <p>“Makan, ya Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”</p>
Sudut pandang	<p>Sudut pandang yang terdapat di dalam cerita pendek Senyum Karyamin adalah sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat. Bukti dalam cerita:</p> <p>“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?” tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.</p> <p>“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”</p>
Gaya bahasa	<p>1. Majas Hiperbola.</p> <p>“Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan”</p> <p>2. Majas Personifikasi</p> <p>“Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.”</p> <p>3. Majas Perumpamaan</p> <p>“Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah.”</p>
Amanat	<p>Amanat yang terdapat dalam cerita pendek Senyum Karyamin adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan besenang-senang diatas kesulitan orang lain 2. Jangan mudah menyerah 3. Apapun rintangan yang dialami tetap bersabarlah

b. Hakikat Kemampuan Mengontruksi Teks Cerita Pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat dijelaskan, “Mengkontruksi adalah susunan (model, tata usaha, dsb)”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kemampuan mengontruksi teks cerita pendek dalam penelitian ini adalah merupakan kemampuan untuk Menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek, yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Suyanto (2004:140) mengatakan bahwa ”Teknik menulis cerita pendek adalah sebuah cerita dengan cepat berdasarkan gagasan yang ada dalam pikiran mereka”. Peserta didik berpikir, membayangkan sebuah peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang mereka alami. Lalu peserta didik tersebut menuliskan cerita pendek berdasarkan yang mereka pikirkan atau dialami sehari-hari.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Think artinya berpikir. Menurut Sardiman (Shoimin, 2014:212) mengemukakan bahwa berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

Huda (2013: 218) mengemukakan, *Think talk write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi think talk write mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.

Shoimin (2014: 212) menjelaskan, “*Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya”. Huinker dan Laughlin (dalam Shoimin, 2014: 212) menyebutkan “Aktivitas yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran *Think Talk Write*”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran atau strategi untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berpikir, berbicara dan menulis, agar dapat mengomunikasikan hasil pemikirannya dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Berikut merupakan sintaks atau Langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Huda (2013 : 218-219)

Tahap 1 (*Think*)

1. Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasa sendiri.

Tahap 2 (*Talk*)

2. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap 3 (*write*)

3. Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan proses pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut:

1. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
2. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide.
3. Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat refleksi dan simpulan atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan langkah-langkah *Think Talk Write* yang telah dikemukakan, penulis merumuskan Langkah-langkah penggunaan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek sebagai berikut.

Penggunaan *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Kegiatan Awal

1. Guru memasuki kelas pada waktu yang telah ditentukan
2. Guru memberikan salam kepada peserta didik dan dijawab peserta didik
3. Guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik
5. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab) dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.

6. Peserta didik menyimak kompetensi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

1. Peserta didik menerima teks cerpen berjudul “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dari guru untuk dianalisis unsur-unsur pembangunnya secara individu .
(*Think*)
2. Peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 peserta didik
3. Peserta didik bersama kelompoknya menamai kelompok dengan pahlawan Indonesia.
4. Berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek berdasarkan hasil analisis individunya. (*Talk*)
5. Peserta didik bersama kelompoknya menuliskan hasil diskusi tersebut dalam sebuah lembar kerja peserta didik yang telah disediakan oleh guru. (*Write*)
6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis cerita pendek “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dan kelompok lain.

Kegiatan Akhir

1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran
2. Peserta didik Bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Peserta didik mengikuti evaluasi dari guru.

4. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru memberikan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawabnya.

Penggunaan *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Mengonstruksi Cerita Pendek

Kegiatan Awal

1. Guru memasuki kelas pada waktu yang telah ditentukan
2. Guru memberikan salam kepada peserta didik dan dijawab peserta didik
3. Guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik
5. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab) dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.
6. Peserta didik menyimak kompetensi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

1. Peserta didik membentuk kelompok. Setiap terdiri atas 5 peserta didik
2. Peserta didik dalam kelompoknya menamai kelompok dengan Pahlawan Indonesia.
3. Peserta didik dalam kelompoknya menentukan tema cerpen.

4. Peserta didik dalam kelompok membuat kerangka/struktur cerpen
5. Peserta didik secara individu mengembangkan cerpen berdasarkan struktur dengan memperhatikan unsur pembangunnya (*Think*)
6. Peserta didik berdiskusi berdasakarkan cerpen yang dibuat secara individu (*Talk*)
7. Peserta didik bersama kelompoknya menuliskan hasil diskusi dalam sebuah lembar kerja peserta didik yang telah disediakan oleh guru. (*Write*)
8. Setiap kelompok mempresentasikan cerita pendek yang telah dibuatnya

Kegiatan Akhir

1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran
2. Peserta didik Bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Peserta didik mengikuti evaluasi dari guru.
4. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru memberikan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawabnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki kelebihan dan kelemahan. Dikemukakan oleh Shoimin (2014: 215) kelebihan model *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.

2. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
3. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
4. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri sendiri.

Kelemahan model *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
2. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
3. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayah Septiani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tahun Ajaran 2018.

Persamaan yang dilaksanakan penulis dan Yayah Septiani yaitu sama-sama menggunakan model *Think Talk Write* dan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan variable terikat yaitu penulis menggunakan kompetensi menganalisis unsur pembangun cerpen dan mengonstruksi sebuah teks cerpen, sedangkan Yayah melihat pada kemampuan menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi. Yayah menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Salem Brebes Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Heryadi (2010:31) mengemukakan bahwa, anggapan dasar akan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, penulis akan mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan gaya penceritaan) merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Mengonstruksi sebuah teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 3) Salah satu faktor menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen.

D. Hipotesis Penelitian

Heryadi (2010:32) mengemukakan bahwa merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori

berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.

Bertitik tolak dari anggapan dasar yang telah penulis rumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi teks cerita pendek dalam bentuk teks cerpen secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur pembangunnya, pada peserta didik kelas XI MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.